

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai badan usaha, perusahaan memiliki tujuan yang mencakup orientasi jangka pendek dan jangka panjang. Dalam waktu pendek, perusahaan berfokus pada pencapaian keuntungan untuk meningkatkan kekayaan pemiliknya. Sementara itu, dalam perspektif jangka panjang, tujuan perusahaan lebih menekankan pada peningkatan nilai perusahaan yang berkelanjutan sekaligus menjaga eksistensinya secara konsisten dari waktu ke waktu. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan investor yang lebih besar terhadap perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat dinilai menggunakan berbagai macam indikator, dan salah satu yang paling umum digunakan adalah harga saham di pasar. Harga pasar saham sering digunakan sebagai acuan bagi investor untuk menilai besarnya ekuitas yang tercatat oleh badan usaha. Besaran nilai perusahaan juga mencerminkan nilai dari aset-aset yang dimiliki, seperti surat berharga, dengan saham sebagai salah satu instrumen berharga yang dikeluarkan oleh korporasi. Oleh karena itu, nilai perusahaan sering kali diidentifikasi melalui harga saham, dimana semakin tinggi harga saham, semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini menjadi tujuan utama investor, karena peningkatan nilai perusahaan secara langsung akan meningkatkan nilai investasi yang mereka miliki. Nilai perusahaan yang efisien secara tidak langsung dapat memperkuat citra kredibilitas perusahaan dan menunjukkan kemampuannya dalam

memberikan manfaat yang signifikan bagi para pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya.

Salah satu indikator yang umum dipakai untuk menilai nilai perusahaan adalah rasio *price to book value* (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham per lembar yang beredar dengan nilai bukunya. Perusahaan yang berjalan dengan baik biasanya memiliki rasio PBV lebih dari satu, yang mengindikasikan bahwa nilai pasar saham melebihi nilai buku perusahaan. Sebaliknya, jika rasio PBV kurang dari satu, maka hal tersebut menggambarkan bahwa harga pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Sehingga menunjukkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut yang cenderung rendah, dan berdampak pada harga pasar saham.

Nilai perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh calon investor dalam menilai investasi, maka perusahaan perlu berusaha untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaannya. Namun, kualitas udara yang memburuk di Jakarta, yang telah melampaui regulasi WHO, menjadi pembicaraan media Indonesia pada pertengahan tahun 2023. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melaporkan bahwa kendaraan bermotor bertanggung jawab atas 44% peningkatan polusi udara di Jakarta, sementara aktivitas industri bertanggung jawab atas 41%. *Center of Economic and Law Studies* (Celios) mengungkapkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh tingginya tingkat polusi udara di Jakarta adalah menurunnya minat investasi (Permatasari and Ratnaningsih 2023). Fenomena ini menunjukkan bagaimana operasi industri yang berdampak negatif terhadap lingkungan dapat menurunkan

nilai perusahaan. Karena terlalu fokus pada menghasilkan uang, banyak perusahaan cenderung mengabaikan masalah lingkungan. Kerusakan pada lingkungan diakibatkan, yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup manusia.

Sebuah standar yang disebut *Environmental, Social, and Governance (ESG)* dibuat untuk menilai dan mengendalikan tata kelola perusahaan, serta kinerja sosial dan lingkungan (Sadiq et al. 2023). Kinerja ESG yang baik dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap operasi dan produk perusahaan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, entitas tidak semata-mata harus memusatkan perhatian pada memaksimalkan keuntungan bagi investor, namun juga memenuhi kebutuhan dan kepentingan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, Kinerja ESG berperan sebagai upaya entitas dalam meningkatkan nilai bagi pemangku kepentingan, termasuk para pemegang saham. Setiap tahun, semakin banyak perusahaan yang merilis laporan keberlanjutan. 97% perusahaan yang terdaftar di IDX telah merilis laporan keberlanjutan, menurut data per akhir Desember 2023 (Rezka 2025). Peningkatan kepatuhan terhadap manajemen lingkungan dan pelaporan keberlanjutan menunjukkan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab dan kreatif sambil memperhatikan lingkungan. Tindakan ini terbukti menarik minat investor atas instrumen keuangan berbasis ESG sebesar 20% sejak pandemi Covid-19 berdasarkan hasil survei BNP Paribas Global (Rahelliamelinda and Handoko 2024). Tren tersebut mendorong perusahaan untuk menyadari bahwa kesuksesan mereka sangat bergantung pada

dukungan dari para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, menjadi krusial bagi perusahaan untuk memberikan perhatian khusus pada dampak operasional bisnis terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain penerapan ESG, ukuran perusahaan dan profitabilitas juga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan mengacu pada ukuran atau besarnya suatu perusahaan yang dinilai berdasarkan berbagai aspek, seperti total aset, pendapatan, jumlah tenaga kerja, maupun nilai pasar saham. Secara umum, entitas dikelompokkan ke tiga kategori ukuran, yaitu besar, menengah, dan kecil. Mengukur *firm size* sangat penting untuk perbandingan kinerja perusahaan, pengelolaan risiko investasi, serta pengambilan keputusan bisnis yang tepat. Ukuran perusahaan bisa mempengaruhi kemampuan memperoleh sumber daya, biaya modal, serta peluang untuk tumbuh. Semakin besar skala sebuah perusahaan, semakin besar pula ketertarikan investor terhadap sahamnya, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan harga saham, sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Adhi and Cahyonowati 2023).

Perusahaan besar mencerminkan adanya pertumbuhan yang signifikan. Dengan semakin berkembangnya perusahaan, jumlah stakeholder yang terlibat pun semakin banyak, sehingga penting bagi perusahaan untuk mendapatkan dukungan dari mereka. Selain itu, perusahaan besar juga melibatkan lebih banyak pihak dalam operasionalnya, yang mengharuskan mereka untuk memperoleh legitimasi dari berbagai elemen masyarakat demi memastikan kelangsungan perusahaan di masa depan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk meraih keuntungan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu disebut sebagai profitabilitas. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi biasanya memiliki nilai perusahaan yang lebih unggul. Ini terjadi sebab laba yang baik mencerminkan kinerja yang unggul, potensi pertumbuhan yang menjanjikan, serta kemampuan untuk menciptakan aliran kas yang stabil dan kuat. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan stabilitas entitas serta kemampuannya dalam menghadapi risiko. Kondisi ini menjadikan perusahaan lebih menarik di mata investor sekaligus mengurangi kemungkinan penurunan nilai perusahaan.

Dalam hal ini, perusahaan pada sektor energi memegang peranan krusial dalam perekonomian global, termasuk di Indonesia. Energi merupakan kebutuhan dasar yang mendukung berbagai aktivitas ekonomi, dari sektor industri, transportasi, hingga rumah tangga. Dengan pesatnya perkembangan sektor industri, permintaan energi terus meningkat. Menurut temuan *Handbook of Energi & Economic Statistic of Indonesia* (HEESI), konsumsi energi Indonesia telah meningkat setiap tahun dalam beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2023 Indonesia mengkonsumsi energi sebanyak 1,220 juta ton barel setara minyak dan jika dibandingkan dengan tahun 2022, terjadi peningkatan konsumsi energi sebesar 6,29%. Namun, terdapat peningkatan signifikan dalam penggunaan energi terbarukan, yang pada tahun 2023 mencapai 13,8% dari total konsumsi energi nasional, sebagai upaya untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Selain itu, sektor energi di Indonesia sedang menghadapi transformasi yang signifikan, baik dari sisi teknologi, regulasi, maupun kebijakan. Pemerintah

Indonesia berkomitmen untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan mencapai 23% bauran energi terbarukan pada tahun 2025, sebagai bagian dari target pembangunan berkelanjutan.

Perusahaan-perusahaan sektor energi di Indonesia memiliki peran penting dalam memastikan pasokan energi yang stabil dan dapat diandalkan, sekaligus mendukung pencapaian target energi hijau yang merupakan bagian dari komitmen Indonesia dalam menghadapi tantangan perubahan iklim global. Berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), sektor energi diperkirakan akan menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diproyeksikan mencapai 5,3% pada 2025, dengan sektor energi berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Seiring dengan dinamika tersebut, sektor energi di Indonesia tidak hanya menawarkan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga energi global, ketergantungan terhadap sumber energi fosil, serta kebutuhan untuk mengadopsi teknologi yang lebih ramah lingkungan. Oleh sebab itu, entitas di sektor energi dituntut untuk tidak hanya meningkatkan kinerja finansial mereka, namun untuk menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang kini semakin mendapat perhatian investor dan regulator di seluruh dunia.

Adapun fenomena yang terjadi mengenai nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi adalah sektor saham energi mengalami tekanan sepanjang tahun 2023, yang ditandai dengan penurunan indeks saham sektor

energi sebesar 10,02% *year to date* (ytd) hingga posisi 2.051 pada penutupan perdagangan 29 Agustus 2023 (Bursa Efek Indonesia). Salah satu faktor yang memengaruhi penurunan ini adalah pelemahan harga komoditas energi, seperti batu bara, serta ketidakpastian kondisi perekonomian global. Pelemahan ini menyebabkan saham-saham energi menjadi kurang menarik di mata investor. Saham dengan bobot terbesar di sektor energi, seperti PT Bayan Resources Tbk (BYAN), mencatatkan penurunan lebih dari 10% ytd, yang turut membebani kinerja indeks. Tren harga batu bara yang cenderung stagnan, meskipun sempat mengalami peningkatan, menjadi tantangan besar bagi sektor ini. Fluktuasi harga dipengaruhi oleh ketidakpastian perekonomian China sebagai salah satu importir utama batu bara Indonesia. Analisis pasar modal menilai bahwa sektor energi masih menghadapi tantangan besar, terutama akibat penurunan harga minyak dan batu bara yang sebelumnya mendukung kenaikan kinerja sektor ini dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, hubungan yang membaik antara Australia dan China juga memunculkan kekhawatiran terkait pengurangan ekspor batu bara Indonesia ke China, mengingat potensi pasokan yang berasal dari Australia (Nurmutia 2023).

Fenomena lainnya yang dimuat dalam (Suryahadi 2023), adalah PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), salah satu entitas yang bergerak di sektor minyak dan gas bumi, mencatatkan penurunan kinerja sepanjang enam bulan pertama tahun 2023. Perusahaan ini membukukan laba bersih sebesar USD 119,46 juta, yang mengalami penurunan signifikan sebesar 60,58% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar USD 303,05 juta. Penurunan laba

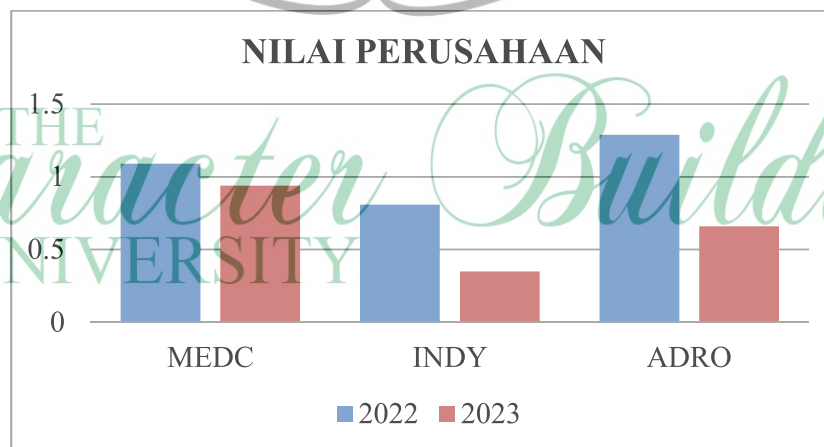
bersih ini terutama disebabkan oleh penurunan harga jual rata-rata (average selling price/ASP) dari komoditas utama MEDC, yaitu minyak dan gas. MEDC mencatatkan ASP minyak sebesar USD 75,2 per barel, yang lebih rendah sebesar USD 29,1 per barel dibandingkan ASP pada periode yang sama tahun 2022 sebesar USD 104,4 per barel. Untuk gas, ASP tercatat sebesar USD 7,2 per MMBtu, turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar USD 7,7 per MMBtu. Meskipun demikian, beberapa analis optimistis terhadap prospek kinerja MEDC pada paruh kedua tahun 2023. Menurut Felix Darmawan, analis dari Panin Sekuritas, kinerja MEDC dapat membaik seiring dengan kenaikan harga minyak dunia yang cukup signifikan akibat pengetatan produksi minyak oleh OPEC+. Namun, tingginya harga minyak mentah juga berpotensi mendorong inflasi, yang dapat memengaruhi kebijakan moneter global seperti kenaikan suku bunga. Peningkatan suku bunga ini berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi global, yang pada akhirnya dapat memengaruhi permintaan minyak. Fenomena ini mencerminkan bagaimana fluktuasi harga komoditas global, kebijakan perdagangan internasional, serta kondisi ekonomi makro dapat secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan di sektor energi, khususnya PT Medco Energi Internasional Tbk.

Kasus lainnya adalah PT Indika Energy Tbk (INDY) yang mencatatkan penurunan laba bersih pada tahun 2023 menjadi USD 119,6 juta atau setara dengan Rp 1,9 triliun. Laba bersih ini mengalami penurunan signifikan sebesar 73,56% dibandingkan laba bersih tahun 2022 yang tercatat sebesar USD 452,6 juta. Penurunan laba bersih tersebut dipengaruhi oleh turunnya pendapatan

perusahaan sepanjang tahun 2023. Pendapatan INDY tercatat turun sebesar 30,18% menjadi USD 3,02 miliar atau setara dengan Rp 48,15 triliun, dibandingkan dengan pendapatan tahun 2022 sebesar USD 4,33 miliar. Penurunan pendapatan ini utamanya disebabkan oleh penurunan harga jual rata-rata batu bara Kideco pada tahun 2023 yang mencapai USD 72,9 per ton, lebih rendah dibandingkan USD 86,6 per ton pada tahun 2022. Selain itu, volume penjualan batu bara Kideco juga mengalami penurunan sebesar 12,2%, dari 34,8 juta ton pada tahun 2022 menjadi 30,5 juta ton pada tahun 2023. Penurunan kinerja ini juga tercermin pada anak perusahaan INDY, seperti Kideco, Indika Indonesia Resources (IIR), dan Tripatra. Kideco, misalnya, mencatatkan penurunan pendapatan sebesar 26,1% menjadi USD 2,22 miliar akibat turunnya harga jual rata-rata dan volume penjualan batu bara. Pendapatan IIR mengalami penurunan lebih drastis sebesar 48,2% menjadi USD 446,3 juta, yang terutama disebabkan oleh penurunan pendapatan dari Multi Tambangjaya Utama (MUTU) dan bisnis perdagangan batu bara. Di sisi lain, pendapatan Tripatra menurun sebesar 25,3% menjadi USD 228,6 juta, yang sebagian besar disebabkan oleh penurunan pendapatan dari proyek BP Tangguh (Saumi 2024).

Kasus selanjutnya yang dimuat dalam (Saumi 2023) adalah Penurunan harga batu bara menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kinerja saham PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Kedua perusahaan ini menghadapi tantangan besar dalam menjaga kinerja di tengah penurunan harga batu bara global. Berdasarkan asumsi dari Mirae Asset Sekuritas, harga rata-rata batu bara Newcastle pada tahun 2023 diperkirakan mencapai USD

175 per ton, dengan prediksi harga di semester II/2023 berkisar antara USD 125-130 per ton. Analisis Mirae Asset Sekuritas, Rizkia Darmawan, menyebutkan bahwa pemulihan ekonomi China yang berjalan lebih lambat dari ekspektasi menjadi salah satu katalis utama yang memengaruhi harga batu bara. China diketahui telah meningkatkan cadangan batu bara dalam dua bulan terakhir meskipun kondisi pemulihan ekonominya belum optimal. Dalam laporan risetnya, Mirae Sekuritas memberikan pandangan netral terhadap sektor batu bara dengan prediksi harga saham untuk PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) berada di kisaran Rp 3.300 per lembar saham, sementara PT Bukit Asam Tbk (PTBA) diprediksi berada pada level Rp 3.175 per lembar saham. Selama tahun 2023, saham ADRO mengalami penurunan hingga 42,08%, sementara saham PTBA terkoreksi sebesar 33,83% dalam satu tahun terakhir. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan signifikan pada sektor batu bara akibat fluktuasi harga komoditas global dan perlambatan pemulihan ekonomi China.



Sumber: www.idx.co.id data diolah oleh peneliti, 2025

Gambar 1.1
Nilai Perusahaan

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa beberapa nilai perusahaan sektor energi mengalami fluktuasi dari tahun 2022 hingga 2023. Nilai perusahaan pada beberapa perusahaan sektor energi tersebut merupakan hasil olahan dengan menggunakan alat ukur *Market price per share* dibagi dengan *Book value per share*. Nilai perusahaan PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) menunjukkan penurunan nilai perusahaan di tahun 2022 sebesar 1,09 menjadi 0,94 di tahun 2023, yang mencerminkan kinerja yang kurang stabil dan daya saing yang kurang baik di pasar. Kemudian, nilai PT Indika Energy Tbk (INDY) mengalami penurunan nilai perusahaan pada tahun 2023, yang seharusnya nilai perusahaan tahun 2022 sebesar 0,67 menjadi 0,35 di tahun 2023. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan atau penurunan daya tarik di mata investor. Sementara itu, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) juga mencatat penurunan nilai perusahaan, yang pada tahun 2022 nilai perusahaannya sebesar 1,21 mengalami penurunan menjadi 0,67 di tahun 2023. Penurunan nilai perusahaan ini dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas energi global.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor energy, dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor energi di Indonesia mengalami tekanan signifikan sepanjang tahun 2023 akibat penurunan harga komoditas energi global, seperti batu bara dan minyak, serta ketidakpastian ekonomi global. Kesulitan yang dihadapi bisnis energi dalam mempertahankan kinerja keuangan mereka tercermin dalam beberapa peristiwa. Secara keseluruhan, penurunan kinerja sektor energi ini menunjukkan bahwa volatilitas

harga komoditas global dan dinamika perekonomian internasional memiliki dampak besar terhadap nilai perusahaan di sektor energi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah penggunaan ESG, ukuran perusahaan, dan profitabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2022 dan 2023. Kebutuhan penelitian yang diidentifikasi menjadi dasar untuk studi ini. Perbedaan dan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Research Gap Penelitian

Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian	Peneliti
Nilai Perusahaan	Penerapan ESG	Tidak Berpengaruh Signifikan	Areta Xaviera et al., 2023
		Berpengaruh Positif	Ariq fadhali et al., 2024
	Firm Size	Berpengaruh	Liangchui et al., 2024
		Tidak Berpengaruh	Ira Septriana et al., 2019
	Profitabilitas	Tidak Berpengaruh	Intan et al., 2023
		Tidak Berpengaruh	Ferdila et al., 2023
		Berpengaruh	Ramsa et al., 2021
			Ferdila et al., 2023

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan tabel yang disajikan, disimpulkan bahwa masih terdapat fenomena *research gap* dalam hasil penelitian sebelumnya terkait variabel-variabel independen yang berdampak pada nilai perusahaan, yang memperlihatkan ketidak konsistenan di beberapa hasil. *Research gap* ini teridentifikasi pada variabel ESG, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada variabel-variabel tersebut untuk melakukan pengujian lebih lanjut terhadap temuan-temuan empiris dengan melakukan pengujian ulang.

Peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang "Pengaruh Penerapan *Environmental, Social and Governance* (ESG), *Firm Size*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan di Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Periode 2022-2023," seperti yang dinyatakan dalam deskripsi di atas.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Tingkat penerapan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI masih beragam, sehingga dampaknya terhadap nilai perusahaan belum sepenuhnya teridentifikasi.
2. Ukuran perusahaan (*firm size*) diduga memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi belum ada penelitian yang mengkaji dampak langsungnya dalam konteks sektor energi di Indonesia selama periode 2022-2023.
3. Profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan sering kali menunjukkan hubungan yang fluktuatif terhadap nilai perusahaan, terutama dalam sektor energi yang dipengaruhi oleh dinamika pasar global.
4. Perubahan harga saham dan penilaian pasar sering kali menunjukkan ketidakstabilan nilai perusahaan di sektor energi, khususnya dalam menghadapi tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat beberapa batasan masalah yang akan ditetapkan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2023.
2. Variabel independen yang digunakan meliputi ESG, *firm size* dan profitabilitas
3. Data yang digunakan dalam penelitian bersifat sekunder dan diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan perusahaan, serta sumber resmi publikasi dari Bursa Efek Indonesia.
4. Kajian ini tidak secara rinci membahas faktor eksternal seperti dinamika pasar global, kebijakan pemerintah, maupun perubahan harga komoditas energi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan ESG mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi?
2. Apakah *firm size* mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi?
3. Apakah profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi?
4. Apakah Penerapan ESG, *firm size*, dan profitabilitas mempengaruhi secara simultan terhadap nilai perusahaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mmbuktikan pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi.
2. Membuktikan pengaruh *firm size* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi.
3. Membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi.
4. Membuktikan pengaruh penerapan ESG, *firm size*, dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat kepada pihak-pihak lain, yaitu:

1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan mandalam bagi peneliti terkait penerapan ESG, ukuran perusahaan, dan profitabilitas serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan khususnya di sektor energi. Serta peneliti dapat menggunakan hasil penelitian in sebagai referensi untuk studi lanjutan atau pengembangan keilmuan di bidang keuangan dan akuntansi.

2. Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literature ilmiah di bidang keuangan dan manajemen yang berfokus pada pengaruh ESG, firm size, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Serta hasil dapat dijadikan bahan acuan oleh institusi pendidikan untuk pengembangan materi pembelajaran di bidang ekonomi, akuntansi, dan manajemen.

3. Manfaat bagi Objek Penelitian

Perusahaan sektor energi yang menjadi objek penelitian dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami pengaruh penerapan ESG, firm size, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan mereka. Untuk meningkatkan kinerja ESG dan profitabilitas serta meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan, manajemen dapat memanfaatkan temuan penelitian.